

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah yang sangat luas dengan beribu-ribu pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke serta memiliki berbagai kekayaan dan keragaman yang luar biasa. Keaneragaman di Indonesia menyebabkan terbentuknya masyarakat yang majemuk dengan berbagai suku bangsa, ras, agama, bahasa dan budaya daerah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, Indonesia memiliki 1.340 suku-bangsa dengan 1.158 bahasa daerah. Adanya keberagaman tersebut tentu mampu melahirkan berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk ikut serta membangun negara, namun di sisi lain keberagaman juga dapat berpotensi membuat bangsa Indonesia memiliki permasalahan yang berkaitan dengan suku, agama, ras golongan (Nugroho & Wijayanti, 2015).

Menurut Lestari (2018) kalangan anak muda Indonesia saat ini sedang mengalami radikalisme secara ideologis dan makin bersikap intoleran terhadap keberagaman. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukardi dan Subandowo menyimpulkan bahwa keanekaragaman di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada dua tantangan besar dari segi sosial budaya dalam era global sekarang ini, yaitu tantangan yang berupa proses integrasi keberagaman budaya, agama, dan etnis, dan yang kedua adalah tantangan dari masuknya arus budaya global yang bersifat ekspansif. Kedua tantangan tersebut tentu perlu mendapat perhatian serius, agar Indonesia dapat mempertahankan eksistensinya sebagai negara bangsa (Sukardi & Subandowo, 2014).

Adanya permasalahan terkait keberagaman di Indonesia tentu memerlukan langkah yang efektif untuk mengatasinya, salah satunya melalui penanaman nilai kebhinekaan. Menurut Julianto (2018) Nilai kebhinekaan merupakan salah satu nilai yang esensial yang dapat dijadikan pedoman dalam menentukan perilaku yang baik atau tidak baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berkebhinekaan. Dalam proses pembelajaran nilai sikap kebhinekaan dapat terlihat dari bagaimana siswa mampu bertoleransi atas kebhinekaan (keberagaman) yaitu; Pertama, bisa menghargai pendapat yang berbeda; Kedua, bisa berinteraksi dengan orang-orang

dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan suku; Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya; Keempat, tidak mendominasi atau ingin menang sendiri (Raka, 2012).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang nilai kebhinekaan menjadi salah satu nilai yang penting untuk diterapkan dalam upaya untuk memahami keragaman yang ada di Indonesia. Rancangan penanaman nilai sikap kebhinekaan ini terdapat pada nomor 22 tahun 2020 mengenai rencana strategi kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 terkait peningkatan mutu pendidikan melalui implemmentasi program penguatan karakter melalui profil pelajar pancasila, dalam hal ini terdapat enam dimensi nilai yang dapat diterapkan diantaranya beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbud, 2020).

Dari keenam nilai dimensi yang terdapat dalam profil pelajar pancasila, nilai kebhinekaan menjadi salah satu komponen penting untuk membentuk individu agar mampu beradaptasi dengan keberagaman serta kondisi masyarakat yang majemuk. Pendidikan mengenai kebhinekaan akan lebih terlaksana baik apabila dapat ditanamkan sejak dini. Sekolah merupakan salah satu wadah yang berfungsi dalam mengembangkan aspek afektif tersebut, hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional bukan hanya untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan tetapi juga berfungsi dalam penanaman nilai-nilai karakter suatu bangsa. Sudjana (2013) berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam setiap proses pembelajaran harus mampu melingkupi pada ketiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) serta afektif (sikap), ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang perlu diperhatikan. Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya berorientasi pada kecerdasan tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai atau sisi afektif siswa

Jenjang sekolah dasar merupakan salah satu sarana dalam memulai penanaman nilai kebhinekaan. Menurut piaget karakteristik siswa usia sekolah dasar yaitu 7-12 tahun masih memiliki pemikiran yang logis terhadap objek konkret yang ada disekitarnya, berkurangnya rasa ego dalam dirinya serta mulai bersikap sosial atau

berinteraksi terhadap lingkungannya (Rufaida, 2013). Dapat dikatakan pada jenjang sekolah dasar siswa sudah mulai berinteraksi dan mengenal keberagaman di lingkungan sekolah sehingga diperlukannya penanaman nilai- nilai kebhinekaan untuk membantu siswa dalam berinteraksi dengan sesama, dalam hal ini penanaman nilai kebhinekaan dapat di representasikan dari bagaimana siswa mampu bertoleransi terhadap sesama serta timbulnya rasa atau sikap untuk saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.

Salah satu pengimplementasian penanaman nilai kebhinekaan di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas dengan memasukan nilai-nilai tersebut pada muatan pelajaran yang memang bertujuan untuk menanamkan nilai, sikap, atau yang sesuai dengan substansi materi pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang mengandung nilai- nilai yaitu dapat diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu pelajaran yang mengusung pendidikan nilai, yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, dalam perkembangannya mata pelajaran PPKn yang memiliki fungsi untuk membentuk watak warga negara yang baik dengan karakter sesuai dengan pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PPKn memiliki pandangan bahwa keragaman dan pluralitas merupakan bagian dari identitas nasional yang mesti dijaga serta dilestarikan (Widiyanto, 2017).

Selain pemilihan mata pelajaran yang tepat dalam proses penanaman nilai melalui proses pembelajaran, seorang guru juga dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya, Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai (Mursolimah, 2020). Dalam hal ini pemilihan model pembelajaran juga dirasa penting untuk ketercapaian penanaman nilai kebhinekaan, salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan nilai yaitu melalui model *Value Clarification Technique* (VCT).

Model pembelajaran VCT adalah bagian pembelajaran khusus dan dapat diterapkan pada muatan PPKn dalam memberikan pemahaman yang lebih jelas

tentang pendidikan nilai (Atik et al., 2017). Model VCT sendiri diartikan sebagai suatu Teknik pendidikan nilai yang dapat membantu peserta didik untuk dapat memilih maupun menganalisis suatu permasalahan hingga siswa mampu memutuskan atau mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya (Haris & Gunansyah, 2013). Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran VCT ini merupakan suatu model yang identik dengan penanaman nilai karakter atau moral pada peserta didik. penggunaan model pembelajaran VCT yang memuat nilai merupakan strategi yang tepat guru terapkan dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan nilai sikap siswa hal ini dikarenakan model ini dapat memudahkan siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai-nilai pada diri mereka sendiri dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam pada diri siswa (Astawa et al., 2020).

Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian terdahulu terkait penggunaan model *Value Clarification technique* (VCT) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Lumbir yang dilakukan oleh Desi Kusuma Wardhani (2019) menyatakan bahwa penggunaan model *Value Clarification technique* (VCT) sudah mampu untuk meningkatkan sikap siswa khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai sikap toleransi, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perolehan persentase sikap siswa siklus I sebesar 61,4% dengan kriteria baik dan terus meningkat pada siklus II dengan perolehan skor sebesar 81,4% dengan kriteria baik sekali.

Namun berdasarkan studi pendahuluan serta hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Sriamur 01 diperoleh gambaran bahwa penanaman terkait nilai-nilai masih rendah, hal ini terlihat dari hasil nilai sikap siswa yang di dapat hanya sebesar 29,5% atau dalam kategori cukup, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor baik guru maupun siswa diantaranya proses pembelajarannya yang guru lakukan masih menekankan siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pembelajaran khususnya materi pembelajaran PPKn yang tidak hanya memiliki tujuan pembelajaran dalam mengembangkan aspek kognitif siswa tetapi mengandung misi pendidikan nilai. Dalam pembelajaran PPKn guru lebih dominan menggunakan model konvensional dengan penyampaian materi

menggunakan ceramah hal ini dikarenakan guru kurang memahami model pembelajaran lain khususnya terkait model pembelajaran nilai sehingga pembelajaran yang terjadi masih bersifat *teacher centered* yang membuat peserta didik pasif hingga menyebabkan tujuan pembelajaran PPKn dengan misi penanaman nilai tidak tersampaikan dengan baik.

Fakta lain ditemukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV diketahui bahwa di dalam kelas terdapat keberagaman suku bangsa serta agama, namun diantara keberagaman tersebut ditemukan bahwa masih adanya permasalahan terkait rendahnya nilai sikap kebhinekaan yang dimiliki siswa, hal tersebut di dasari oleh banyak faktor, salah satunya menurut penuturan guru kelas dikarenakan siswa belum mampu memahami perbedaan di dalam kelas baik perbedaan atas suku bangsa, agama, ras maupun gender. Terlihat ketika proses pembelajaran siswa belum mampu terbuka untuk berinteraksi dengan orang lain yang mungkin memiliki latar belakang berbeda baik terkait agama maupun suku, hal tersebut tentu menjadi alah satu cerminan bahwa siswa kurang memahami mengenai arti penting dari nilai sikap kebhinekaan sehingga masih timbulnya sikap intoleran terhadap sesuatu hal yang mereka anggap berbeda baik terkait suku bangsa, agama, maupun ras. Indikasi kurangnya penanaman nilai sikap kebhinekaan siswa juga peneliti temukan saat observasi dilakukan masih ditemukan beberapa siswa yang lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan guru atau pendapat temannya saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini tentu diartikan bahwa siswa juga kurang menghargai antar sesama.

Hal lain juga ditunjukkan ketika proses pembentukan kelompok belajar terlihat masih banyaknya siswa yang memilih- milih teman untuk berdiskusi, dimana siswa lebih memilih untuk berdiskusi dengan teman yang mereka inginkan sehingga mereka tidak terbuka dengan teman baru, hal ini tentunya diartikan bahwa siswa kurang menghargai sesama untuk dapat bekerjasama dengan siapapun walaupun mereka berbeda latar belakang. Beberapa indikasi tersebut tentu memperlihatkan bahwa dalam proses pembelajaran guru kurang menyentuh aspek afektif atau sikap siswa sehingga siswa memiliki nilai sikap yang lemah untuk dapat memahami segala perbedaan yang ada lingkungannya khususnya terkait nilai sikap

kebhinekaan dimana siswa seharusnya dapat memahami atau bersikap toleransi terhadap sesama.

Nilai sikap kebhinekaan di kelas IV menjadi salah satu nilai penting untuk di tingkatkan SDN Sriamur 01, hal ini dikarenakan di dalam kelas tersebut memiliki berbagai keragaman baik suku bangsa maupun agama yang mengharuskan mereka untuk dapat berinteraksi satu sama lain, membangun kerjasama dengan sesama serta memiliki rasa peduli untuk dapat membantu dengan sesama di tengah keberagaman yang ada di dalam kelas, selain itu dengan fakta yang ditemukan terkait adanya permasalahan mengenai nilai-nilai keberagaman, menjadi salah satu bukti bahwa penanaman nilai sikap kebhinekaan perlu untuk diperbaiki serta ditingkatkan.

Maka berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan, peneliti memiliki solusi agar proses pembelajaran PPKn di kelas menjadi lebih bervariasi dan dapat dijadikan suatu wahana untuk menanamkan nilai, moral dan norma-norma pada diri peserta didik khususnya terkait nilai kebhinekaan melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Untuk itu dalam membantu proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih baik lagi peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Model *Value Clarification Technique* (VCT) Untuk Meningkatkan Nilai Sikap Kebhinekaan Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran PPKn di SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam menanamkan nilai- nilai dalam pembelajaran
2. Guru kurang memahami model-model pembelajaran dalam meningkatkan nilai sikap siswa sehingga guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan mengarahkan siswa pada aspek kognitif dan kurang sesuai dengan substansi mata pelajaran yang mengandung nilai atau sikap seperti pembelajaran PPKn
3. Siswa kurang memahami makna kebhinekaan, sehingga timbulnya rasa intoleransi antar sesama.

4. Siswa kurang mampu dalam menghargai antar sesama, dengan perilaku yang ditunjukkan saat proses pembelajaran tidak memperhatikan atau mendengarkan baik penjelasan guru maupun teman yang sedang berpendapat.
5. Dalam pembentukan kelompok belajar masih terdapat siswa yang memilih-milih teman atau hanya ingin berdiskusi dengan teman yang dekat saja.

C. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada langkah penelitian. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah penerapan model VCT dalam meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa kelas IV pada mata pelajaran PPKn di SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi?
- b. Apakah penerapan model VCT dapat meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa kelas IV pada mata pelajaran PPKn di SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pemecahan masalah yang diajukan yaitu cara meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa kelas IV pada mata pelajaran PPKn di SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model VCT dalam meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa kelas IV pada mata pelajaran PPKn di SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model VCT dapat meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa pada mata pelajaran PPKn kelas IV di SDN Sriamur 01 Kabupaten Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penggunaan model VCT sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat untuk meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa di sekolah dasar.

2. Segi Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian diharapkan SDN Sriamur 01 dapat menggunakan model VCT dalam kegiatan pembelajaran, baik pada pembelajaran PPKn, atau pembelajaran lainnya.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran PPKn.

c. Bagi siswa

- 1) Membangkitkan motivasi kegiatan belajar siswa serta memberikan pengalaman secara menyeluruh.
- 2) Mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep PPKn.
- 3) Dapat meningkatkan nilai sikap kebhinekaan siswa pada mata pelajaran PPKn.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti tentang penerapan model *Value Clarification Technique (VCT)* yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik dimasa yang akan datang.
- 2) Sebagai calon pendidik penelitian ini nantinya dapat dijadikan dasar untuk mempersiapkan diri sebagai tindakan preventif untuk menghadapi kesulitan yang dialami siswa.